

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak tipe tumbuhan di Indonesia yang sebagian besar bisa dimanfaatkan selaku sumber bahan obat serta banyak digunakan oleh warga secara turun-temurun selaku obat kesehatan yang dikenal selaku obat tradisional. Pengembangan obat tradisional perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal guna peningkatan kesehatan masyarakat. Obat tradisional masih digunakan warga paling utama dalam upaya preventif, promotif serta rehabilitatif. Perlu diketahui data yang mencukupi tentang obat yang bertujuan buat pemakaian seara maksimal. Informasi yang mencukupi akan membantu masyarakat lebih teliti buat memilih serta memakai sesuatu produk obat tradisional ataupun tanaman obat dalam upaya kesehatan (Tjokronegoro dan Baziad, 1992).

Tanaman obat memiliki khasiat digunakan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit yang dimanfaatkan dari dulu sampai sekarang (Prabowo, 2010). Tanaman cep-cepan digunakan oleh masyarakat yang tinggal disekitar hutan TangkahanTaman Nasional gunung Leuser Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang banyak dihuni oleh suku Karo sebagai obat tradisional.

Tumbuhan dengan nama Cep-cepan (*Castanopsis costata*) termasuk kedalam jenis tumbuhan langka yang terancam punah dalam waktu dekat (Wirhermanto, 2003). Tumbuhan ini umumnya dapat ditemui pada dataran tinggi di hutan (Achmad, 2001). Kandungan senyawa kimia yang terkandung pada daun Cep-cepan terdiri dari flavonoid, glikosida, alkaloid, glikosida antrakuinon, tanin dan triterpenoid (Alkandahri *et al.*,2016). Daun Cep-cepan dapat digunakan sebagai obat seperti sakit perut ataupun maag, gangguan pencernaan dan obat luar semacam cedera (Subakti, 2016). Penelitian sebelumnya menemukan adanya aktivitas farmakologi semacam antimalaria, antioksidan, analgesik dan anti inflamasi.

Diare adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair dan kandungan air tinja lebih banyak dari biasanya (lebih dari 200 g atau 200 ml/24 jam). Morbiditas dan mortalitas yang tinggi pada kasus diare disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kesehatan lingkungan yang belum memadai, keadaan gizi yang belum memuaskan, keadaan sosial ekonomi, makanan yang di proses dengan metode tidak bersih sehingga terkontaminasi bakteri penyebab diare semacam Salmonella, Shigella serta Campylobacter jejuni.

Obat antidiare untuk menanggulangi serta mengobati penyakit diare yang disebabkan oleh bakteri atau kuman, virus, cacing atau keracunan makanan. Obat anti diare yang digunakan sebagai pertolongan saat terjadi diare yaitu adsorben dan obat pembentuk massa, Anti motilitas, Pengobatan diare kronis (Neal, 2005).

Pengobatan diare dengan mengkonsumsi obat-obat kimia yang memberikan efek samping seperti mual, muntah, nyeri abdomen dan ruam pada kulit, sehingga masyarakat lebih memilih tanaman obat tradisional. Beberapa penelitian terdahulu mencetuskan beberapa tanaman obat efektif mengobati diare karena kandungan senyawa tanin, fenol, saponin, minyak atsiri, alkaloid dan flavonoid seperti daun jambubiji.

Berdasarkan Winarno dan Sundari (1996) tanin dapat mengecilkan bidang usus (adstringensia) serta membentengi mukosa usus. Flavonoid mempunyai kemampuan dalam menghambat motilitas usus dan sekresi air dan elektrolit (Venkatesan et al, 2005). Selain terapi Farmakologi didalam masyarakat juga berkembang penggunaan obat yang berasal dari alam atau obat tradisional (Viviandari *et al.*, 2020). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa daun Cep-cepan memiliki bermacam-macam aktivitas farmakologi yaitu antioksidan, analgesik, serta antiinflamasi (Alkandahri *et al.*, 2018). Bedanya penelitian ini dengan penelitian ekstrak daun Cep-cepan oleh Alkandahri *et al* 2018 sebelumnya yang telah dilakukan yaitu penelitian ini lebih diperdalam lagi dengan menggunakan fraksi dari daun Cep-cepan yang diharapkan dapat memberikan efektivitas yang lebih tinggi dari ekstrak daun Cep-cepan.

Dari uraian diatas, sehingga akan dilakukan uji aktivitas antidiare fraksi daun Cep-cepan (*Castanopsis costata*) yang banyak digunakan di Wilayah Tangkahan oleh Suku Karo untuk mengetahui kandungan metabolit yang terkandung dalam tanaman Cep-cepan. Semakin sadar masyarakat akan bahaya efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat antidiare yang umum digunakan saat ini, sehingga banyak dikembangkan antidiare yang berasal dari tanaman.

1.2 Rumusan Masalah

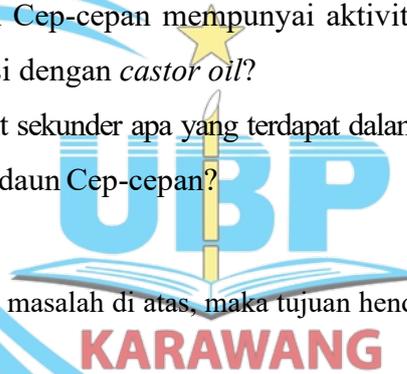
Berdasarkan data dan informasi pada latar belakang, teridentifikasi beberapa permasalahan mengenai antidiare daun cep-cepan yang dirangkum sebagai rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah fraksi daun Cep-cepan mempunyai aktivitas antidiare pada mencit yang telah di induksi dengan *castor oil*?
- b. Kandungan metabolit sekunder apa yang terdapat dalam fraksi air, fraksi etil-asetat serta fraksi n-heksana daun Cep-cepan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

- c. Mengetahui fraksi daun Cep-cepan mempunyai aktivitas antidiare pada mencit yang diinduksi *caster oil*.
- d. Mengetahui kandungan metabolit sekunder yang terkandung dalam daun Cep-cepan.



1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai khasiat daun Cep-cepan sebagai antidiare serta dapat dijadikan dasar untuk pengembangan obat herbal.



